

## **PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE**

Anisya Widya<sup>1\*</sup>, Eka Yulianti<sup>2</sup>, Masita Oktapiani<sup>3</sup>, Miftahul Jannah<sup>4</sup>, Eka Rima Prasetya<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup>Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

\*E-mail: anisyawidya36@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, terhadap penghindaran pajak. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Pemilihan sampel data menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 16 perusahaan. Dengan adanya data outliers sebanyak 8 perusahaan. Maka sampel menjadi 8 perusahaan sehingga didapat 40 unit sampel dalam penelitian ini. Data yang telah ditentukan dianalisis menggunakan analisis data yaitu dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik, sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda, dengan uji koefisien determinasi, uji f, dan uji t. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara simultan intensitas modal dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan secara parsial intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dan intensitas persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

**Kata kunci** : intensitas modal, intensitas persediaan, penghindaran pajak

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of capital intensity, inventory intensity, on tax avoidance. This type of research is quantitative by using the population in this study are companies in the consumer goods sector (food and beverage, cigarette and pharmaceutical sub-sectors) which are listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2014-2018 period. Selection of data samples using purposive sampling technique according to predetermined criteria. The number of samples collected was 16 companies. With the outliers data as many as 8 companies. Then the sample becomes 8 companies in order to get 40 sample units in this study. The data that has been determined are analyzed using data analysis, namely the classical assumption test is carried out first, before testing the hypothesis. Hypothesis testing used in this research is multiple regression analysis, with the coefficient of determination, f test, and t test. Based on the results of this study, the results show that simultaneously capital intensity and supply intensity have an effect on tax avoidance, while partially capital intensity has an effect on tax avoidance, and inventory intensity partially has no effect on tax avoidance.*

**Keyword:** capital intensity, inventory intensity, tax avoidance

## PENDAHULUAN

Pajak menjadi salah satu sumber pendapatan Negara yang dibayar oleh masyarakat untuk kepentingan umum dan pembangunan infrastruktur serta sarana prasarana Negara. Pajak merupakan kontribusi wajib oleh pemerintah yang harus dikeluarkan dan bersifat memaksa kepada warga Negara dan badan (perusahaan) bahwa sipembayar atau wajib pajak tidak mendapat imbalan secara langsung namun pajak tersebut digunakan pemerintah untuk keperluan Negara (kemakmuran rakyat) berdasarkan UU KUP Nomor 28 tahun 2007 pasal 1 ayat 1. Berdasarkan isi undang-undang tersebut, terlihat jelas bahwa pajak merupakan sumber pendapatan bagi Negara. Sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih suatu perusahaan (Nurjannah, 2017). Perbedaan kepentingan bagi Negara dan bagi perusahaan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (penghindaran pajak).

Praktik *tax avoidance* merupakan hal biasa dan legal dilakukan oleh perusahaan, namun hal tersebut tidak diinginkan oleh pemerintah (Pradipta, 2015; Nurjannah, 2017). Pihak pemerintah menginginkan pihak perusahaan melaporkan biaya pajaknya secara *real* tanpa adanya unsur perencanaan penghindaran pajak. Di lain sisi, Indonesia pelaporan pajaknya menganut *self assessment system* bahwa perhitungan biaya pajak yang akan dibayarkan dilakukan oleh wajib pajak itu sendiri sehingga upaya perusahaan untuk mengoptimalkan labanya semakin tinggi. Oleh karena itu persoalan *tax avoidance* merupakan persoalan yang unik dan rumit karena di satu sisi *tax avoidance* tidak melanggar hukum, tapi disisi lain *tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah.

Fenomena *tax avoidance* di Indonesia yaitu seperti gelombang *tax avoidance* dalam pusran batu bara. Menurut data dari

Badan Pusat Statistik, selama 2014-2018 industri pertambangan batu bara dan lignit rata-rata menyumbang 2,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) per tahunnya atau ekuivalen dengan Rp235 triliun. Dari target produksi batu bara 2018 sebanyak 485 juta ton, sekitar 271 juta ton atau 55% nya bersumber dari 8 (delapan) perusahaan saja. Beberapa perusahaan batu bara skala besar antara lain Bumi Resources, Adaro Indonesia, Berau Coal, Indika Energy, Bukit Asam, Indo Tambangraya Megah, Golden Energy, Baramulti Suksessarana. Di balik fantastisnya nilai ekonomi yang dihasilkan industri pertambangan batu bara, ternyata kontribusi pajaknya sangat minim. Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan *tax ratio* yang dikontribusikan dari sektor pertambangan mineral dan batu bara (minerba) pada 2016 hanya sebesar 3,9%, sementara *tax ratio* nasional pada 2016 sebesar 10,4%. Rendahnya *tax ratio* tersebut tidak bisa dilepaskan dari *permasalahan tax avoidance* oleh pelaku industri batu bara. Kementerian Keuangan mencatat jumlah wajib pajak (WP) yang memegang izin usaha pertambangan minerba lebih banyak yang tidak melaporkan surat pemberitahuan tahunan SPT-nya dibandingkan yang melapor. Pada 2015 dari 8.003 wajib pajak (WP) industri batu bara terdapat 4.532 wajib pajak (WP) yang tidak melaporkan SPT-nya. Angka ini tentu belum termasuk pemain-pemain batu bara skala kecil yang tidak registrasi sebagai pembayar pajak. Perlu dicatat bahwa diantara wajib pajak (WP) yang melaporkan SPT-nya terdapat potensi tidak melaporkan sesuai fakta dilapangan. Tidak sedikit pula yang melaporkan SPT-nya dengan benar namun merupakan hasil dari *tax avoidance*.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *capital intensity*. Penelitian yang menghubungkan antara *capital intensity* dengan *tax avoidance* adalah penelitian yang dilakukan oleh Muzzaki (2015) menghasilkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif

terhadap *tax avoidance* dikarenakan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Zahra (2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selain *capital intensity* faktor lain yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah *inventory intensity* atau intensitas perediaan. Penelitian yang menghubungkan antara *inventory intensity* dan *tax avoidance* adalah penelitian yang dilakukan Dwiyanti dan Jati (2019) menghasilkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dikarenakan semakin banyaknya persediaan perusahaan maka semakin besar beban pemeliharaan dan penyimpanan dari persediaan tersebut. Beban pemeliharaan dan penyimpanan tersebut nantinya akan mengurangi laba perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan akan berkurang. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Anindyka., dkk (2018) menunjukkan bahwa secara parcial *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pada hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih terdapat ke tidak konsistenan yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat kembali topik permasalahan *tax avoidance* dengan variabel-variabel pendukungnya. Pada penelitian ini menggunakan *capital intensity* dan *inventory intensity* sebagai variabel independen, sedangkan *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Variabel-variabel tersebut diteliti ulang dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya atau memunculkan hasil baru yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? apakah *inventory*

*intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? apakah *capital intensity* dan *inventory intensity* secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*? Sementara itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, untuk mengetahui pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dan untuk mengetahui apakah *capital intensity* dan *inventory intensity* secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Agency Theory*

*Agency theory* menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dan agents. (Septiani., dkk, 2019). Pemilik perusahaan atau pemilik saham perusahaan merupakan *principal* dan manajemen atau karyawan merupakan *agent*. Putri, dkk (2014) dalam Nurjannah (2017) mengemukakan bahwa pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang terus meningkat sedangkan agen yang pada umumnya memiliki sikap *welfare motives* yang bersifat jangka pendek termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya.

Dalam penelitian ini digunakan teori keagenan untuk menjelaskan konflik antara pemilik perusahaan dan manajemen juga berdampak pada permasalahan pemerintah. Salah satunya adalah *tax avoidance*. Manajemen yang cenderung ingin meningkatkan keuntungan perusahaan atau laba bersihnya akan menggunakan banyak cara, salah satunya adalah *tax avoidance* dan hal ini terjadi karena pemisahan antara kepemilikan dan manajemen. Hal ini belum tentu disetujui oleh pemilik perusahaan karena pemilik cenderung tidak ingin perusahaan mendapatkan akibat yang fatal ketika melakukan praktik *tax avoidance*.

### Tax Avoidance

*Tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Kurnia., dkk, 2018). Nurjannah (2017) menyatakan *tax avoidance* sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. Dengan kata lain praktik *tax avoidance* adalah praktik perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan, dengan labanya tetapi masih dalam koridor peraturan perpajakan.

### Capital Intensity

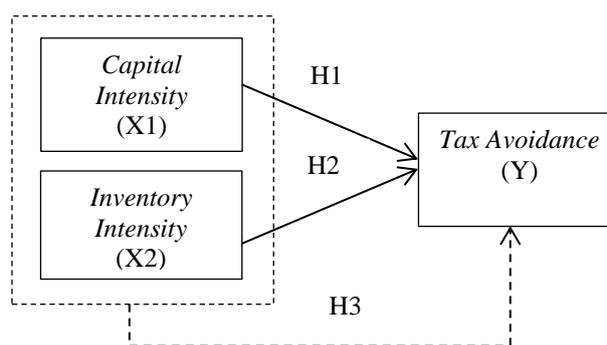
Menurut Nugraha dan wahyu (2015) *capital intensity* atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Intensitas modal (*capital intensity*) merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Nurjannah 2017). *Capital intensity* mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari pembelian serta penjualan aset tetap. Aset tetap tersebut dijual dengan alasan untuk mendanai kegiatan perusahaan.

### Inventory Intensity

*Inventory intensity* atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang di investasikan kepada perusahaan (Anindyka., dkk, 2018). Perusahaan yang besar akan memiliki beban yang besar atau

membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut. Jika persediaan yang dimiliki perusahaan tinggi maka beban yang dikeluarkan untuk mengatur persediaan juga akan tinggi (Anindyka., dkk, 2018). Dengan dikeluarkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan (Anindyka., dkk, 2018). *Inventory intensity* ini dapat digunakan perusahaan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan antara barang yang terjual dengan persediaan yang ada di perusahaan (Azizah, 2018).

### KERANGKA BERPIKIR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS



Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran Penelitian

### Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sandra dan Anwar (2018) *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dikarenakan aset tetap perusahaan setiap tahunnya akan menimbulkan beban penyusutan yang secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka akan semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan.  
 H<sub>1</sub> : Diduga *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Jati (2019) *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dikarenakan bahwa semakin tinggi *inventory intensity* suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan tersebut, intensitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan biaya-biaya yang terkandung dalam persediaan.

H<sub>2</sub> : Diduga *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anindyka., dkk (2018) secara simultan *capital intensity* dan *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Menurut Putri dan Lautania (2016) dalam penelitiannya menyatakan dikarenakan dengan kedua variabel independen ini perusahaan dapat mengambil keputusan untuk membuat beban pajak yang dibayar lebih rendah.

H<sub>3</sub> : Diduga *Capital Intensity* dan *Inventory intensity* secara bersamaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

## **BAHAN DAN METODE**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Menggunakan data berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2014-2018. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu melalui <http://www.idx.co.id>, website saham ok yaitu <http://www.sahamok.com> dan melalui website masing-masing perusahaan.

Dengan variabel dependen adalah:

#### **1. *Tax Avoidance* (Y)**

Variabel ini dihitung menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*), yaitu kas yang dikeluarkan untuk membayar beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Semakin rendah kas yang dibayarkan perusahaan untuk beban pajak mengindikasikan bahwa semakin tinggi perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak. Menurut Zahra (2017) untuk menghitung *Cash Effective Tax Rates* (CETR) adalah sebagai berikut.

$$CETR = \frac{\text{Kas yang dibayarkan untuk beban pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sementara variabel independen dalam penelitian ini adalah:

#### **1. *Capital Intensity* (X1)**

Dalam penelitian ini *capital intensity* diprosikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Muzzaki (2015) untuk mengukur *capital intensity* yaitu menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

#### **2. *Inventory Intensity* (X2)**

*Inventory intensity* ini dapat digunakan perusahaan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan antara barang yang terjual dengan persediaan yang ada di perusahaan (Puren, 2018). Menurut Anindyka., dkk, (2018) untuk mengukur *inventory intensity* yaitu menggunakan rumus sebagai berikut.

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

## **POPULASI DAN SAMPEL**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan minuman, rokok, dan farmasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 didapatkan 16 perusahaan dikarenakan adanya data outliers maka hanya 8 perusahaan. Dan Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Sampel pada penelitian ini diperoleh 40 unit data sampel. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melaporkan keuangan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
2. Perusahaan yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2014-2018.
3. Perusahaan yang memperoleh laba secara berturut-turut selama periode 2014-2018.

#### METODE ANALISIS DATA

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dalam bentuk tulisan atau bentuk-bentuk lain yang merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh melalui media perantara atau telah dicatat oleh pihak lain.

Dalam penelitian ini data diolah dengan SPSS versi 25 dengan pengujian yang terdiri dari:

1. Analisis deskriptif.
2. Uji asumsi klasik : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.
3. Analisis regresi berganda.
4. Uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji statistik F, dan uji statistik T.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Deskriptif Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013; Oktavian, 2017). Data yang dideskripsikan yaitu mengenai *capital intensity* (X1), *inventory intensity* (X2) dan *tax avoidance* (Y). Hasil uji analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

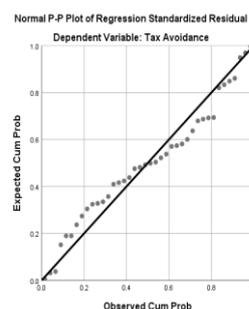
**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

|                     | N  | Min    | Max    | Mean     | Std. Deviation |
|---------------------|----|--------|--------|----------|----------------|
| Tax Avoidance       | 40 | .20484 | .30651 | .2502434 | .02161202      |
| Capital Intensity   | 40 | .11357 | .46541 | .2727678 | .06667126      |
| Inventory Intensity | 40 | .08178 | .56770 | .2209407 | .13714829      |
| Valid N (listwise)  | 40 |        |        |          |                |

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai terendah, tertinggi, rata-rata dari variabel yang diteliti dengan jumlah observasi 40 unit data perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018.

#### Pengujian Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154) dalam Zahra (2017). Dalam penelitian ini digunakan analisis normal propability plot. Berikut merupakan analisis menggunakan grafik P-Plot:



**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-Plot**

Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa data menyebar di setiap garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2013; Oktavian, 2017). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas:

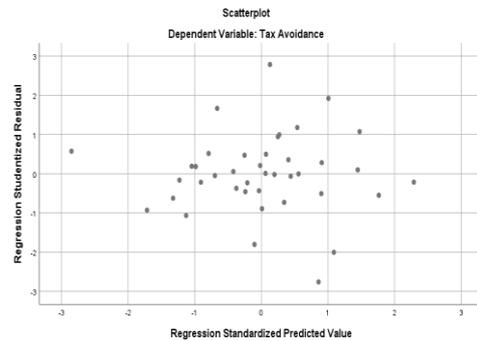
**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

| Model               | Collinearity Statistics |       |
|---------------------|-------------------------|-------|
|                     | Tolerance               | VIF   |
| 1.Capital Intensity | .864                    | 1.158 |
| Inventory Intensity | .864                    | 1.158 |

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10, yaitu 0,864 untuk *capital intensity* dan *inventory intensity*. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, yaitu 1,158 untuk *capital intensity* dan *inventory intensity*. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:134) dalam Zahra (2017). Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot*. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas:



**Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Grafik Scatterplot**

Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu *regression studentized residual*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya (Ghozali, 2013; Oktavian, 2017). Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *runs-test*. Berikut hasil uji *runs-test*:

**Tabel 3. Hasil Uji Runs-Test**

|                         | Unstandardized Residual |
|-------------------------|-------------------------|
| Test Value <sup>a</sup> | -.00025                 |
| Cases < Test Value      | 20                      |
| Cases >= Test Value     | 20                      |
| Total Cases             | 40                      |
| Number of Runs          | 20                      |
| Z                       | -.160                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)  | .873                    |

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,873 lebih besar > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

### Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh antara variabel independen dengan dependen. Variabel dependen pada hasil uji regresi berganda adalah *tax avoidance* (Y) sedangkan variabel independen adalah *capital intensity* (X1) dan *inventory intensity* (X2). Berikut hasil uji analisis regresi berganda:

**Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

| Model                  | Unstan<br>Dardized<br>Coefficients | Standar<br>dized<br>Coeffisien | t     | Sig         |
|------------------------|------------------------------------|--------------------------------|-------|-------------|
|                        | B                                  | Std.<br>Error                  | Beta  |             |
| 1(Con<br>stant)        | .283                               | .017                           |       | 16.212 .000 |
| Capital<br>Intensity   | -.126                              | .052                           | -.388 | -2.408 .021 |
| Inventory<br>Intensity | .008                               | .025                           | .054  | .334 .740   |

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,283, beta ( $\beta_1$ ) sebesar -0.126 bertanda negatif, beta ( $\beta_2$ ) sebesar 0,008 bertanda positif. Sehingga didapat persamaan:

$$Y = 0,283 - 0,126X_1 + 0,008X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear diatas dijelaskan bahwa konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,283, artinya apabila tidak terdapat kontribusi variabel *capital intensity* (X1) dan *inventory intensity* (X2), maka *tax avoidance* (Y) bernilai sebesar 0,283. Koefisien variabel *capital intensity* (X1) sebesar -0,126 bertanda negatif. Artinya, setiap peningkatan variabel *capital intensity* (X1) sebesar 1 satuan maka akan menurunkan *tax avoidance* (Y) sebesar 0,126. Koefisien variabel *inventory intensity* (X2) sebesar 0,008 bertanda positif. Artinya, setiap peningkatan variabel *inventory intensity* (X2) sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *tax avoidance* (Y) sebesar 0,008.

### Pengujian Hipotesis

#### Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seerapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji analisis koefisien determinasi (R<sup>2</sup>):

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

| Model | R                 | R.Square | Adjust R<br>Square | Std. Error<br>of the<br>Estimate |
|-------|-------------------|----------|--------------------|----------------------------------|
| 1     | .411 <sup>a</sup> | .169     | .124               | 02022627                         |

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,124. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* adalah 12,4 %, sedangkan sisanya sebesar 87,6% (100% - 12,4%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

#### Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Berikut merupakan hasil uji statistik F:

**Tabel 6. Hasil Uji Statistik F**

| Model       | Sum of<br>Squares | df | Mean<br>Square | F     | Sig.              |
|-------------|-------------------|----|----------------|-------|-------------------|
| 1Regression | .003              | 2  | .002           | 3.764 | .033 <sup>b</sup> |
| Residual    | .015              | 37 | .000           |       |                   |
| Total       | .018              | 39 |                |       |                   |

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa, nilai F hitung sebesar 3,764 dengan Sig. 0,033. Nilai signifikasi < 0,05 (0,033 < 0,05), sehingga menunjukkan bahwa *capital*

*intensity* dan *inventory intensity* secara simultan atau secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### Uji Statistik T

Uji statistik T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh Uji statistik T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Berikut merupakan hasil uji statistik T:

**Tabel 7. Hasil Uji Statistik T**

| Model               | Unstan Dardized Coefficients |            | Standar dized Coeffissien |  | t      | Sig. |
|---------------------|------------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|
|                     | B                            | Std. Error | Beta                      |  |        |      |
| 1(Con stant)        | .283                         | .017       |                           |  | 16.212 | .000 |
| Capital Intensity   | -.126                        | .052       | -.388                     |  | -2.408 | .021 |
| Inventory Intensity | .008                         | .025       | .054                      |  | .334   | .740 |

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (*Capital Intensity*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021 atau < 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa X1 (*Capital Intensity*) secara parcial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel X2 (*Inventory Intensity*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,740 atau > 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa X2 (*Inventory Intensity*) secara parcial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi) pada tahun 2014-2018. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* memiliki koefisien

regresi sebesar -0,388, dan signifikansi sebesar 0,021 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga H<sub>1</sub> diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2017) dan Oktavian (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Sandra dan Anwar 2018 menyatakan bahwa aset tetap perusahaan setiap tahunnya akan menumbulkan beban penyusutan yang secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan, sehingga semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka akan semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan.

### Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi) pada tahun 2014-2018. Hasil Analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity* memiliki koefisien regresi sebesar 0,054, dan signifikansi sebesar 0,740 yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga H<sub>2</sub> ditolak.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Jati (2019) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan oleh Anindyka., dkk, (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki persediaan yang tinggi akan memiliki biaya-biaya tambahan sehingga dapat mengurangi laba perusahaan, dengan besarnya biaya tambahan persediaan maka laba perusahaan akan rendah dan pajak pun

akan sesuai dengan situasi perusahaan, sehingga dapat diartikan biaya tambahan yang timbul akibat persediaan yang tinggi tidak dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pajak.

#### **Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga *capital intensity* dan *inventory intensity* secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi). Dari hasil uji hipotesis ketiga yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* secara simultan atau secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 3,764 dengan Sig. 0,033. Nilai signifikansi < 0,05 (0,033 < 0,05), sehingga menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* secara simultan atau secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. sehingga  $H_3$  diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindyka., dkk (2018) yang menyatakan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* secara simultan atau secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan oleh Putri dan Lautania (2016) dalam penelitiannya menyatakan dikarenakan dengan kedua variabel independen ini perusahaan dapat mengambil keputusan untuk membuat beban pajak yang dibayar lebih rendah.

#### **KESIMPULAN**

Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau secara bersamaan *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi).

Sedangkan secara parsial *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi). Sementara *inventory Intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi). Dalam adanya penelitian ini diharapkan sebaiknya pemerintah dapat memperbaiki celah-celah perpajakan yang berlaku saat ini agar nantinya target perpajakan yang diterima pemerintah dapat tercapai. Bagi akademisi hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2015). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom*. 5(1), 2355-9357.
- [2]Azizah, A. P. N. 2018. Pengaruh Hubungan Istimewa, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [3]Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 27(3), 2302-8556.
- [4]Muzakki, M. R. 2015. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [5]Nugraha, N. B. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [6]Nurjannah, 2017. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan

- Intensitas Modal (Capital Intensity) Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- [7]Oktavian, D. 2019. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Umur Perusahaan, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- [8]Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventoeey Intensity Ratio, Ownership, Structure, dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala*.1(1).
- [9]Sandra, M. Y. D., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang*. 1(1).
- [10]Septiani, E., Ruhiyat, E., & Holiawati. (2019). Enviromental Performance, Intellectual Capital, Praktik Penghindaran Pajak dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Universitas Pamulang*, 21(1), 1410-9875.
- [11]Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [12]Ulfiana, D. A. 2019. *Gelombang Penghindaran Pajak Pada Pusaran Batu Bara*. Diakses Pada 18 April 2020 dari <http://www.katadata.co.id/yuliawati/indepth/5e9a554f7b34d/gelombang-penghindaran-pajak-dalam-pusaran-batu-bara>
- [13]Zahra, F. 2017. *Pengaruh Corporaten, Profitabilitas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.